

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PASANGAN
DALAM PERNIKAHAN DI KECAMATAN BANGKINANG**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan di Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*



Oleh

PARIDAH ARIANI
1106230/2011

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN DIRI PASANGAN
DALAM PERNIKAHAN DI KECAMATAN BANGKINANG**

Nama : Paridah Ariani
NIM/ BP : 1106230/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2017

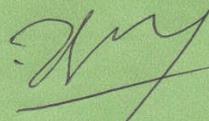
Disetujui Oleh

Pembimbing I



Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons.
NIP. 19620218 198703 1 001

Pembimbing II



Dr. Afdal, M.Pd., Kons
NIP. 19850505 200812 1 002

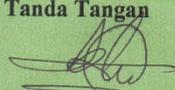
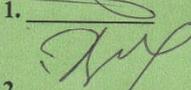
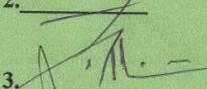
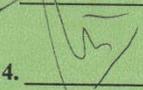
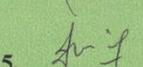
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul Skripsi : Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri
Pasangan dalam Pernikahan di Kecamatan
Bangkinang
Nama : Paridah Ariani
NIM/ BP : 1106230/2011
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2017

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	Dr. Afdal, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota	Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	Mursyid Ridha, S.Ag., M.Pd.	4. 
5. Anggota	Indah Sukmawati, S.Pd., M.Pd.	5. 

ABSTRAK

Judul : Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Pasangan dalam Pernikahan di Kecamatan Bangkinang
Penulis : Paridah Ariani
Pembimbing : 1. Drs. Erlamsyah, M.Pd.,Kons
2. Dr. Afdal, M.Pd.,Kons

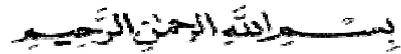
Penyesuaian diri menuntut kemampuan individu untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga individu merasa puas terhadap diri dan lingkungannya. Penyesuaian yang paling penting dan pertama kali harus dihadapi saat seseorang memasuki dunia pernikahan adalah penyesuaian diri dengan pasangan. Kenyataan yang terjadi ditemukan, adanya suami ataupun istri yang belum mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam kehidupan berumah tangga yang ditandai dengan tidak dapat mengendalikan emosinya dan menggunakan pertahanan diri yang berlebihan. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang berkontribusi terhadap penyesuaian diri suami ataupun istri tersebut, salah satunya adalah konsep diri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) konsep diri yang dimiliki suami, (2) konsep diri yang dimiliki istri, (3) penyesuaian diri suami dengan istri, (4) penyesuaian diri istri dengan suami dan (5) menguji hubungan antara konsep diri suami dengan penyesuaian diri suami, (6) menguji hubungan antara konsep diri istri dengan penyesuaian diri istri.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Jumlah subjek dalam penelitian sebanyak 45 pasang. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket dengan model skala likert. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase dan untuk melihat hubungan antara kedua variabel digunakan analisis statistik dengan teknik *Pearson Product Moment Correlation*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) konsep diri suami berada pada kategori sedang artinya suami cukup mampu memandang dirinya baik dari segi fisik, sosial, emosi, moral dan kognitif, (2) konsep diri istri di kecamatan Bangkinang berada pada kategori sedang artinya istri cukup mampu memandang dirinya baik dari segi fisik, sosial, emosi, moral dan kognitif, (3) penyesuaian diri suami dengan istri berada pada kategori cukup baik artinya suami sudah mampu menyesuaikan diri dengan pasangannya berkaitan dengan persetujuan antar pasangan, kelekatan antar pasangan, kepuasan antar pasangan dan ekspresi rasa sayang, (4) penyesuaian diri istri dengan suami berada pada kategori cukup baik artinya istri sudah mampu menyesuaikan diri dengan pasangannya berkaitan dengan persetujuan antar pasangan, kelekatan antar pasangan, kepuasan antar pasangan dan ekspresi rasa sayang, (5) terdapat hubungan yang signifikan positif antara konsep diri suami dengan penyesuaian suami dengan besaran koefisien korelasi 0,624 yang berada pada tingkat hubungan cukup berarti, (6) terdapat hubungan yang signifikan positif antara konsep diri istri dengan penyesuaian istri dengan besaran koefisien korelasi 0,631 yang berada pada tingkat hubungan cukup berarti.

Berdasarkan temuan penelitian ini, diharapkan konselor dapat mengembangkan program melalui kegiatan-kegiatan yang lebih efektif dan kreatif dalam kerangka layanan bimbingan dan konseling dengan melaksanakan layanan konseling individu, layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok guna membangun konsep diri positif suami ataupun istri untuk meningkatkan kemampuan suami ataupun istri menyesuaikan diri dengan baik.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu untuk menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Pasangan dalam Pernikahan di Kecamatan Bangkinang”.

Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penulisan skripsi ini terlaksana berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling.
2. Ibu Dr. Syahniar, M.Pd, Kons selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
3. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd.,Kons selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini dari awal sampai akhir.
4. Bapak Dr. Afdal, M.Pd.,Kons selaku Pembimbing II yang telah banyak membimbing penulis, meluangkan waktu dan memotivasi penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.

5. Bapak Drs.Afrizal Sano, M.Pd.,Kons, Mursyid Ridha, S. Ag. M. Pd dan Ibu Indah Sukmawati, S.Pd, M.Pd, yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis.
6. Kepada Bapak Kepala Camat Kecamatan Bangkinang yang telah bersedia memberikan izin, meluangkan waktu yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.
7. Kedua orangtua dan saudara-saudari tercinta yang telah memberikan motivasi, semangat dan dukungan baik moril dan materil dalam penyusunan skripsi ini.
8. Rekan-rekan seangkatan dan seluruh pihak yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan yang berharga dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan untuk melengkapi penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat menjadi bahan kajian dalam bidang terkait.

Padang, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Asumsi	12
F. Tujuan Penelitian	12
G. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Penyesuaian Diri dengan Pasangan	15
1. Pengertian Penyesuaian Diri	15
2. Pengertian Penyesuaian Diri dengan Pasangan	16
3. Karakteristik Penyesuaian Diri	17
4. Aspek-aspek Penyesuaian Diri dengan Pasangan	22
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri dengan Pasangan.....	24
B. Konsep Diri	26
1. Pengertian Konsep Diri	26
2. Jenis-jenis Konsep Diri	28
3. Aspek-aspek Konsep Diri	32
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	34

5. Fungsi Konsep Diri	35
C. Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Pasangan	37
D. Implikasi Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling	40
E. Kerangka Konseptual	43
F. Hipotesis.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Subjek Penelitian.....	46
C. Defenisi Operasional.....	48
1. Konsep Diri	48
2. Penyesuaian Diri dengan Pasangan.....	48
D. Jenis dan Sumber Data	49
1. Jenis Data	49
2. Sumber Data.....	49
E. Instrumen Penelitian.....	50
F. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Deskripsi Hasil Penelitian	55
1. Konsep Diri	55
2. Penyesuaian Diri dengan Pasangan.....	64
3. Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Pasangan	74
B. Pembahasan.....	76
1. Konsep Diri Suami.....	77
2. Konsep Diri Istri	81
3. Penyesuaian Diri Suami dengan Istri	86
4. Penyesuaian Diri Istri dengan Suami	91
5. Hubungan Konsep Diri Suami dengan Penyesuaian Diri Suami...	95
6. Hubungan Konsep Diri Istri dengan Penyesuaian Diri Istri	97
7. Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling	98

BAB V PENUTUP	100
1. Kesimpulan	100
2. Saran.....	102
KEPUSTAKAAN	104
LAMPIRAN	108

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Perceraian di Kabupaten Kampar	8
2. Subjek Penelitain	47
3. Penskoran	50
4. Kriteria Penilaian Data Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Pasangan ..	53
5. Pedoman Intervensi Nilai Korealasi Variabel Penelitian	54
6. Konsep Diri Suami	55
7. Konsep Diri Suami Berkaitan dengan Aspek Fisik	56
8. Konsep Diri Suami Berkaitan dengan Aspek Sosial	57
9. Konsep Diri Suami Berkaitan dengan Aspek Emosi	58
10. Konsep Diri Suami Berkaitan dengan Aspek Moral	58
11. Konsep Diri Suami Berkaitan dengan Aspek Kognitif	59
12. Konsep Diri Istri	60
13. Konsep Diri Istri Berkaitan dengan Aspek Fisik	61
14. Konsep Diri Istri Berkaitan dengan Aspek Sosial	62
15. Konsep Diri Istri Berkaitan dengan Aspek Emosi	62
16. Konsep Diri Istri Berkaitan dengan Aspek Moral	63
17. Konsep Diri Istri Berkaitan dengan Aspek Kognitif	64
18. Penyesuaian Diri Suami dengan Istri	65
19. Penyesuaian Diri Suami Berkaitan denganAspek Persetujuan antar Pasangan	66
20. Penyesuaian Diri Suami Berkaitan dengan Aspek Kelekatan antar Pasangan	67
21. Penyesuaian Diri Suami Berkaitan dengan Aspek Kepuasan antar Pasangan	68
22. Penyesuaian Diri Suami Berkaitan dengan Aspek Ekspresi Rasa Sayang	69
23. Penyesuaian Diri Istri dengan Suami	70
24. Penyesuaian Diri Istri Berkaitan dengan Aspek Persetujuan antar Pasangan	71

25. Penyesuaian Diri Istri Berkaitan dengan Aspek Kelekatan antar Pasangan	72
26. Penyesuaian Diri Istri Berkaitan dengan Aspek Kepuasan antar Pasangan	73
27. Penyesuaian Diri Istri Berkaitan dengan Ekspresi Rasa Sayang	74
28. Korelasi Konsep Diri Suami dengan Penyesuaian Diri Suami	75
29. Korelasi Konsep Diri Istri dengan Penyesuain Diri Istri	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen	109
2. Instrumen Penelitian.....	111
3. Hasil Judge Instrumen	120
4. Hasil Uji Validitas	134
5. Data Hasil Penelitian Konsep Diri	140
6. Data Hasil Penelitian Penyesuaian Diri dengan Pasangan	144
7. Uji Korelasi	148
8. Surat Izin Penelitian	149

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Manusiapun diciptakan untuk hidup berpasangan, guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi dengan memiliki pasangan. Hubungan yang terjalin dapat berupa hubungan pertemanan, persahabatan, pacaran, hidup bersama (*cohabitation*), dan hubungan perkawinan melalui institusi pernikahan. Menurut Atwater & Duffy (dalam Debby Faura, 2007:2), walaupun hidup bersama dapat menjadi alternatif untuk menggantikan pernikahan, tetapi sebagian besar manusia tetap memilih untuk menjalani pernikahan, karena pernikahan diikat dalam sebuah institusi yang legal. Selanjutnya di Indonesia, agar hubungan pria dan wanita diakui secara hukum maka perkawinan diatur dalam suatu undang-undang.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan menyatakan perkawinan adalah “Ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. (UU RI Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 tentang perkawinan). Menurut UU tersebut definisi perkawinan tidak hanya bersatunya pria dan wanita secara lahir namun juga secara batin. Perkawinan di Indonesia juga mempunyai nilai yang luhur karena dilandasi nilai ketuhanan pada

proses pembentukannya. Menurut Erikson (dalam Papalia, 2001:181) pada usia dewasa awal, perkembangan hubungan yang intim merupakan tugas yang penting. Selanjutnya Hall & Lindzey (2007: 28) mengatakan pada tahap ini, dewasa awal siap untuk menjalin suatu hubungan intim seperti persahabatan, hubungan kerja serta hubungan cinta seksual. Mereka siap untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan untuk memenuhi komitmen dengan orang lain, walaupun harus disertai dengan kompromi dan pengorbanan. Komitmen yang dimaksud adalah komitmen pribadi dalam hubungan intim, yang salah satunya berupa pernikahan. Jika dewasa awal tidak dapat mengembangkan hubungan intim dengan orang lain, maka yang terjadi adalah isolasi. Menurut Hall & Lindzey (2007:31) hal yang menghambat pengembangan hubungan intim dengan orang lain adalah ketidakmampuan untuk memikul tanggung jawab.

Tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa rawan, bahkan dapat disebut sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak. Menurut Clinebell & Clinebell (dalam Cinde Anjani & Suryanto, 2006:2) periode awal perkawinan merupakan masa penyesuaian diri, dan krisis muncul saat pertama kali memasuki jenjang pernikahan. Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangannya dan diri sendiri yang mulai dihadapkan dengan berbagai masalah. Dua pribadi (suami maupun istri) saling menempa untuk dapat sesuai satu sama lain, dapat memberi dan menerima.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cinde Anjani & Suryanto (2006: 4) ditemukan bahwa banyak pasangan yang kurang menyadari

pentingnya penyesuaian dalam pernikahan. Sebagian berpikir bahwa penyesuaian dengan pasangan sudah dilakukan saat masa pacaran sebelum menikah, ada pula yang beranggapan bahwa penyesuaian hanya perlu dilakukan di masa-masa awal pernikahan saja. Akibat dari persepsi tersebut, mereka tidak siap ketika menghadapi perubahan ataupun perbedaan pada diri pasangannya. Hal tersebut akhirnya bisa memunculkan pikiran negatif terhadap pasangan yang seringkali bila tidak dikonfirmasi akan menimbulkan kesenjangan diantara suami-istri.

Banyak pasangan yang akhirnya berpisah karena merasa sudah saling tidak cocok lagi. Ketidakcocokan yang dirasakan membuat pertengkaran sering terjadi di antara mereka. Ketika ditanyakan apa persoalannya, mereka menjawab hanya masalah sepele saja. Lantas pertanyaannya, mengapa hanya karena masalah sepele saja bisa membuat pertengkaran dan akhirnya menjadi perpisahan dalam pernikahan.

Atwater dan Duffy (dalam Debby Faura, 2007:3), menyatakan bahwa kebahagiaan perkawinan tergantung pada apa yang terjadi saat pasangan memasuki kehidupan perkawinan yaitu seberapa baik mereka mengalami kesesuaian atau kecocokan. Hal yang paling penting dalam meraih kebahagiaan menurut Atwater dan Duffy (dalam Debby Faura, 2007:3), yaitu fleksibilitas dan keinginan untuk berubah dari setiap pasangan atau biasanya disebut dengan istilah dengan penyesuaian perkawinan (*marital adjustment*).

Penyesuaian perkawinan adalah keterampilan sosial yang diperlukan bagi pasangan yang meraih kebahagiaan atau kepuasan perkawinan (Spanier dalam

Miranda, 2005:2). Selanjutnya Hurlock (2002:290) menyatakan pada dasarnya keberhasilan sebuah perkawinan adalah keberhasilan suami-istri dalam mewujudkan penyesuaian perkawinan. Penyesuaian perkawinan didefinisikan oleh Burgess dan Locke (dalam Miranda, 2005:3) sebagai kesesuaian antara suami-istri terhadap keadaan yang dapat menjadi permasalahan yang berat/krusial, adanya ketertarikan dan melakukan aktivitas bersama, sering mengungkapkan kasih sayang (*affection*) dan hubungan yang saling mempercayai (*mutual confidence*), sedikit mengeluh dan sedikit menyatakan merasa sendiri, sedikit merasa sangat tidak senang, tidak mudah marah dan lain-lain.

Penyesuaian perkawinan akan berjalan dengan baik jika suami dan istri mampu melakukan penyesuaian diri. Penyesuaian diri merupakan interaksi yang dilakukan oleh seseorang secara kontiniu dengan dirinya sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan di sekitarnya (Calhoun & Acocella, 2004:10). Menurut Sunarto dan Hartono (2002:222) penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan suatu perubahan yang dialami seseorang untuk mencapai suatu hubungan yang memuaskan dengan orang lain dan lingkungan di sekitarnya.

Penyesuaian diri dalam perkawinan merupakan masalah penting bagi setiap pasangan suami-istri, karena keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri ini dapat mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga. Selanjutnya menurut Hurlock (1980: 290) penyesuaian yang paling pokok dan pertama kali dihadapi

oleh keluarga baru adalah penyesuaian diri dengan pasangan. Menurut Spanier (dalam Lasswell dan Lasswell, 1987: 287) aspek-aspek yang terkandung di dalam penyesuaian diri dengan pasangan, yaitu persetujuan antar pasangan, kelekatan antar pasangan, kepuasan antar pasangan, dan ekspresi rasa sayang. Selanjutnya menurut Glenn (dalam Sri Lestari, 2012: 10) terdapat tiga indikator proses penyesuaian dengan pasangan, yakni konflik, komunikasi dan pembagian tugas rumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cinde Anjani dan Suryanto (2006: 5) menyimpulkan “berdasarkan data yang diperoleh, masing-masing pasangan baik suami maupun istri kaget dengan perubahan sikap yang terjadi pada pasangannya, terutama di awal pernikahan”. Selanjutnya Rini (dalam Cinde Anjani dan Suryanto 2006:8) menyebutkan faktor yang mempengaruhi penyesuaian perkawinan adalah persatuan dua pribadi yang berbeda, yang di dalamnya akan banyak terdapat perbedaan yang muncul.

Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses penyesuaian diri pasangan suami-istri disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor konsep diri suami atau istri tersebut. Hariyadi (1997:38) mengemukakan konsep diri yaitu bagaimana individu memandang dirinya sendiri, baik pada aspek fisik, psikologis, maupun sosialnya dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh seseorang. Selanjutnya menurut Sri rumini dan Siti sundari (2004: 67) konsep diri membentuk sikap individu dalam melakukan penyesuaian diri dengan orang lain dan lingkungannya.

Clemes dan Bean (2001: 56) mengatakan bahwa konsep diri akan memberikan pengaruh terhadap proses berpikir, perasaan, keinginan, nilai maupun tujuan hidup seseorang. Pasangan suami-istri yang memiliki konsep diri yang positif mampu menerima segala kekurangan dan kelebihan pasangannya, sehingga ia merasa yakin dan percaya terhadap dirinya sendiri, merasa aman, nyaman, tidak minder dan tidak cemas ketika berinteraksi dengan orang lain sehingga lebih mampu dalam menyesuaikan diri dengan pasangannya.

Hal berbeda ditunjukkan oleh pasangan suami-istri yang memiliki konsep diri yang negatif. Pasangan suami-istri dengan konsep diri yang negatif merasa tidak yakin dengan kondisi dirinya sendiri. Pasangan suami-istri yang mempunyai konsep diri negatif akan meyakini dan memandang bahwa dirinya lemah, tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa, tidak kompeten, gagal, malang, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nova Annisa (2012:7) menunjukkan besarnya sumbangan efektif dari variabel konsep diri dan kematangan emosi terhadap penyesuaian diri sebesar 36,3%.

Penelitian yang dilakukan oleh Gottman (1998:9) menemukan bahwa pasangan suami istri memiliki perkawinan yang bahagia dan stabil adalah pasangan suami istri yang dapat menyesuaikan diri yaitu tidak menolak pengaruh yang diberikan oleh pasangannya, berpikiran positif tentang pasangannya, berusaha meningkatkan intensitas hubungan yang terjadi, dan mampu memberikan ketenangan bagi pasangannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu warga kecamatan Bangkinang (Inisial AF) pada tanggal 18 juni 2016 didapatkan keterangan walaupun AF sudah menikah selama dua tahun tapi AF masih merasa kurang percaya diri dalam segi berpenampilan jika pergi bersama pasangannya. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu warga kecamatan Bangkinang (Inisial EM) pada tanggal 19 juni 2016 didapatkan keterangan bahwa EM dan pasangannya jarang menunjukkan ekspresi rasa sayang sehingga ia merasa tidak mendapatkan perhatian dari pasangannya dan hal itu yang membuat EM dan pasangannya selalu salah paham dan memicu pertengkaran dalam rumah tangga.

Pasangan suami-istri yang bermasalah dengan konsep dirinya tidak hanya akan gagal dalam menunjukkan semua potensinya, tetapi juga punya kecenderungan untuk menjadi orang yang cemas atau menunjukkan simptom-simptom kecemasan, seperti kurang percaya diri dan ketidak mampuan dalam menyesuaikan diri dengan pasangannya. Sehingga tidak jarang hal tersebut dapat memicu ketidak harmonisan dalam keluarga dan berujung pada perceraian.

Menurut Dariyo (2003: 45) perceraian merupakan titik puncak dari pengumpulan berbagai permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya dan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan itu sudah tidak dapat dipertahankan lagi. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kantor pengadilan agama Bangkinang kelas 1B kabupaten Kampar terdapat peningkatan angka perceraian, yaitu:

Tabel 1. Angka Perceraian di Kabupaten Kampar

No.	Tahun	Jumlah Perkara	
		Cerai Talak	Cerai Gugat
1.	2010	177 perkara	319 perkara
2.	2011	239 perkara	511 perkara
3.	2012	255 perkara	508 perkara
4.	2013	194 perkara	468 perkara
5.	2014	242 perkara	569 perkara
6.	2015	269 perkara	638 perkara

Sumber: Dokumen Pengadilan Agama Bangkinang Kelas 1B Kabupaten Kampar.

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa terjadi angka peningkatan perceraian dari tahun 2014 baik itu perkara cerai talak maupun perkara cerai gugat. Berdasarkan hasil wawancara dengan KASUBAG umum dan Keuangan Pengadilan Agama Bangkinang Kabupaten Kampar tanggal 02 Mei 2016 penyebab terjadi perceraian adalah pertengkaran dalam rumah tangga yang berujung pada KDRT, masalah ekonomi, kurangnya rasa tanggung jawab dan kesadaran peran baik pada suami ataupun istri, suami ataupun istri yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sikap atau perbedaan pada diri pasangannya sehingga merasa saling tidak cocok lagi.

Meningkatnya ketidak harmonisan dalam pernikahan yang berujung pada perceraian mengisyaratkan bahwasanya terdapat ketidak serasian pasangan, adanya ketidak serasian dalam pernikahan secara langsung dipengaruhi oleh ketidak mampuan seseorang dalam melakukan penyesuaian pernikahan.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian serta data awal yang telah dipaparkan sebelumnya menggambarkan dari resiko ketidakmampuan dalam

melakukan penyesuaian diri dengan pasangan, berdasarkan fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat banyak pasangan yang tidak harmonis, tidak bahagia, dan merasa harapannya tidak terpenuhi sehingga berujung pada perceraian. Hal tersebut mengungkapkan banyaknya masalah yang dialami pasangan suami-istri dalam membina rumah tangga. Pemasalahn-permasalahan yang dialami pasangan dalam kehidupan berumah tangga dapat dientaskan melalui layanan bimbingan dan konseling.

Pelayanan BK merupakan suatu bantuan yang akan diberikan kepada seseorang guna membantu mengatasi permasalahan yang dialami klien. Menurut Prayitno (2002: 40) bimbingan konseling sebagai profesi diwujudkan dalam bentuk pelayanan untuk membantu individu ataupun kelompok agar mereka terlepas dari permasalahan yang mengganggu dalam kehidupan kesehariannya maupun dalam kaitannya dengan pengembangan dirinya dari waktu ke waktu, bantuan yang bermakna sosial karena secara langsung dapat menyumbang kepada meningkatnya kesejahteraan anggota masyarakat termasuk di dalamnya keluarga.

Permasalahan ini perlu ditanggulangi dan untuk menanggulangnya perlu kejelasan mengenai apa saja aspek-aspek yang mempengaruhi konsep diri suami maupun konsep diri istri dalam melakukan penyesuaian diri dengan pasangannya yang dapat diberikan melalui layanan bimbingan dan konseling keluarga. Sofyan (2008: 83) menyatakan

Konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui system keluarga (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan

masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu semua anggota keluarga berdasarkan kerelaan dan kecintaan terhadap keluarga.

Melalui konseling keluarga konselor dapat memberi bantuan secara kontiniu kepada klien agar klien mampu mengentaskan masalahnya dalam hal ini klien mampu melakukan penyesuaian diri dengan pasangannya agar terbentuk keluarga yang bahagia dan harmonis.

Berdasarkan fenomena-fenomena dan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, peneliti ingin melihat bagaimana “Hubungan Konsep Diri dengan Penyesuaian Diri Pasangan dalam Pernikahan di Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara umum banyak pasangan yang kurang menyadari pentingnya penyesuaian dalam pernikahan.
2. Adanya pasangan (suami ataupun istri) yang kecewa ketika menghadapi perubahan ataupun perbedaan pada diri pasangannya.
3. Adanya pasangan (suami ataupun istri) yang merasa tidak percaya diri dalam hal berpenampilan jika bersama pasangannya.
4. Adanya pasangan (suami ataupun istri) yang sulit mengekspresikan rasa sayang kepada pasangannya.

5. Adanya pasangan (suami ataupun istri) kaget dengan perubahan sikap yang terjadi pada pasangannya, terutama di awal pernikahan.
6. Banyak pasangan yang akhirnya berpisah karena merasa sudah saling tidak cocok lagi.
7. Adanya peningkatan kasus perceraian karena pertengkaran dalam rumah tangga yang berujung pada KDRT.
8. Adanya peningkatan kasus perceraian karena ketidakmampuan (suami ataupun istri) dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sikap atau kebiasaan pasangannya.
9. Adanya peningkatan kasus perceraian karena kurangnya rasa tanggung jawab dan kesadaran peran pada suami ataupun istri.

C. Batasan Masalah

Berkaitan dengan identifikasi masalah yang dijabarkan sebelumnya, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Konsep diri suami.
2. Konsep diri istri.
3. Penyesuaian diri suami dengan istri.
4. Penyesuaian diri istri dengan suami.
5. Hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri suami.
6. Hubungan konsep diri dengan penyesuaian diri istri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konsep diri suami di kecamatan Bangkinang?
2. Bagaimana gambaran konsep diri istri di kecamatan Bangkinang?
3. Bagaimana gambaran penyesuaian diri suami dengan istrinya di kecamatan Bangkinang?
4. Bagaimana gambaran penyesuaian diri istri dengan suaminya di kecamatan Bangkinang?
5. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri suami di kecamatan Bangkinang?
6. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri istri di kecamatan Bangkinang?

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh asumsi sebagai berikut:

1. Setiap individu memiliki konsep diri yang berbeda-beda.
2. Konsep diri individu dapat dikembangkan.
3. Penyesuaian diri dengan pasangan perlu dilakukan selama masa pernikahan.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan konsep diri suami di kecamatan Bangkinang.
2. Mendeskripsikan konsep diri istri di kecamatan Bangkinang.

3. Mendeskripsikan penyesuaian diri suami dengan istrinya di kecamatan Bangkinang.
4. Mendeskripsikan penyesuaian diri istri dengan suaminya di kecamatan Bangkinang.
5. Menguji signifikansi hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri suami di kecamatan Bangkinang.
6. Menguji signifikansi hubungan antara konsep diri dengan penyesuaian diri istri di kecamatan Bangkinang.

G. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis sebagaimana sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis

Sebagai pengembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya mengenai bimbingan dan konseling keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pasangan suami-istri

Sebagai bahan masukan bagi suami dan istri agar memiliki konsep diri positif sehingga dapat melakukan penyesuaian diri dengan pasangannya.

b. Bagi Pegawai Kantor Urusan Agama (KUA)

Sebagai bahan masukan bagi pegawai Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bangkinang, Kabupaten Kampar dalam membantu pasangan

yang akan menikah dalam memahami dan menciptakan konsep diri positif serta kebahagiaan dalam pernikahan.

- c. Bagi Pegawai Kantor Pengadilan Agama Bangkinang Kabupaten Kampar
Sebagai bahan masukan bagi pegawai di Pengadilan Agama Bangkinang Kabupaten Kampar dalam membantu menganalisa permasalahan perkara yang diajukan di Pengadilan Agama Bangkinang Kabupaten Kampar khususnya permasalahan dalam perceraian.

- d. Bagi Konselor

Sebagai bahan masukan bagi konselor dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman mengenai konsep diri yang berhubungan dengan penyesuaian diri pasangan dalam pernikahan.